

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Bagi Anak Tunarungu Kelas VII di SLB Negeri 1 Painan

Welly Manovy¹, Asep Ahmad Sopandi²

^{1,2} Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: wellymanovy123@gmail.com

Kata kunci:

Gerakan Literasi Sekolah,
Anak Tunarungu.

ABSTRACT

This study discusses the problems found in SLB Negeri 1 Painan regarding the implementation of the school literacy movement. This study aims to learn how to apply the school literacy movement for deaf children of class VII in SLB Negeri 1 Painan. The method used is descriptive qualitative, research subjects are school principals, class teachers, librarians, students and parents of students. Data collected through observation, interviews and documentation obtained are then analyzed and presented by drawing conclusions about the meaning of the data collected. Strategies in the school literacy movement prioritize effective social environments as a model of communication and literacy-friendly environmental conditions. Implementation starts from coaching training towards development and learning training. The benefits of applying the literacy movement can be felt by principals, class teachers, librarians, students and parents of students. SLB Negeri 1 Painan.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi permasalahan yang ditemukan di SLB Negeri 1 Painan tentang implementasi gerakan literasi sekolah bagi anak tunarungu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengimplementasian gerakan literasi sekolah bagi anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri 1 Painan. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif, subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru kelas, pustakawan, peserta didik dan orang tua peserta didik. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh kemudian dianalisis dan disajikan dengan menarik kesimpulan mengenai pemaknaan data yang terkumpul. Strategi dalam gerakan literasi sekolah mengutamakan lingkungan sosial yang afektif sebagai model komunikasi yang literat dan mengkondisikan lingkungan fisik yang ramah literasi seperti menjadikan guru sebagai contoh dalam pengimplementasikan gerakan literasi sekolah. Implementasi dimulai dari tahap pembiasaan ke tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Manfaat dari implementasi gerakan literasi dapat dirasakan oleh kepala semua warga sekolah. Sedangkan kendala dalam implementasi gerakan literasi sekolah adalah ketersediaan buku yang masih kurang di SLB Negeri 1 Painan.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Gerakan literasi berupa kemampuan memahami atau melakukan berbagai hal kegiatan termasuk membaca, menulis, melihat, mendengarkan dan berbicara (Suryawati, Suzanti, Suwondo, & Yustina, 2018). Literasi dapat dikatakan penting dalam menghiasi kehidupan yang diawali dengan pendidikan. Pendidikan dapat dimulai dari keluarga berlanjut kelingkungan sekolah dan juga lingkungan masyarakat (Muspita, Sopandi, & Safaruddin, 2018). Sesuai dengan hasil PISA Indonesia menempati peringkat 64 dari 65 negara peserta dalam sains, membaca dan matematika (Hamid Muhammad, 2018). Berdasarkan data *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) melalui survei 2012, terpaut minat baca masyarakat Indonesia yang hasilnya sangat menyedihkan yaitu 0,0001% yang dalam 1000 masyarakat hanya terdapat satu masyarakat yang memiliki minat baca.

Salah satu peserta didik yang memiliki keunikan adalah peserta didik tunarungu yang memiliki kendala dalam pendengarannya, baik sebagian maupun seluruh pendengarannya. Peserta didik tunarungu merupakan peserta didik yang memiliki hambatan pada pendengarannya sehingga membutuhkan bimbingan khusus (Irwanto, Iswari, & Efrina, 2018). Ada tiga tahapan gerakan literasi sekolah yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Berdasarkan grandtour yang penulis lakukan di SLB Negeri 1 Painan dimana sekolah ini adalah salah satu SLB Negeri yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan. SLB Negeri 1 Painan telah melaksanakan program gerakan literasi sekolah selama kurang lebih dua tahun. Menurut pendapat kepala sekolah penerapan gerakan literasi sekolah sudah berlangsung sejak lama hanya saja dahulunya belum bernama gerakan literasi sekolah melainkan kegiatan mentoring. SLB.

Beberapa kegiatan yang telah dilakukan di SLB Negeri 1 Painan berdasarkan wawancara dan observasi yang penulis lakukan adalah membaca buku non – pembelajaran 15 menit sebelum dilaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain membaca buku non – pembelajaran kegiatan lain yang dilaksanakan berupa sudut baca kelas. Sudut baca kelas berupa koleksi buku yang ditata secara menarik agar dapat meningkatkan minat baca peserta didik didalam kelas. Kegiatan literasi sekolah sangat jelas terlihat dari penggunaan perpustakaan. Perpustakaan selalu ramai dikunjungi peserta didik setiap jam istirahat. Didalam perpustakaan juga terlihat sebagian peserta didik meminjam buku kepada petugas perpustakaan. Hal ini juga didukung dengan fasilitas perpustakaan yang memadai. Selain perpustakaan kegiatan literasi sekolah yang dilakukan adalah pemberdayaan mading.

Didalam mading dipajang atau ditempel hasil karya peserta didik. Selain pemberdayaan mading SLB Negeri 1 Painan merupakan sekolah yang dipilih sebagai model pelaksanaan gerakan literasi yang diberi dana untuk melaksanakan gerakan literasi sekolah. Hal ini juga didukung dengan adanya salah satu peserta didik di SLB Negeri 1 Painan yang memenangkan juara II di tingkat Provinsi dalam lomba membaca puisi. Serta SLB Negeri 1 Painan memiliki laporan pendanaan BOS yang bagus sehingga sekolah ini banyak mendapat dana untuk berbagai kegiatan. Dengan adanya gerakan literasi sekolah di SLB Negeri 1 Painan menarik untuk diangkat menjadi penelitian karena gerakan literasi tidak hanya diterapkan pada peserta didik reguler saja tetapi juga peserta didik berkebutuhan khusus salah satunya peserta didik tunarungu. Penelitian mengenai gerakan literasi sekolah untuk mengetahui implementasi secara nyata program, strategi, tahapan, manfaat dan kendala dalam penerapan gerakan literasi sekolah bagi anak tunarungu di SLB Negeri 1 Painan

Metode

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Penelitian ini memberikan deskripsi mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah berupa Program, Strategi dan tahapan serta Kendala dalam gerakan literasi. Penelitian ini dilakukan di sekolah yaitu di SLB Negeri 1 Painan yang beralamat di jalan haji Ilyas Yacub Painan, kecamatan IV jurai kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini dilakukan kurang lebih dua bulan. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas, pustakawan, peserta didik, dan orang tua peserta didik yang mengimplementasi gerakan literasi sekolah bagi anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri 1 Painan (Lexy j. Moleong, 2017). Pada penelitian ini instrumen yang digunakan berupa lampiran kisi-kisi instrumen, pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2015). Data yang diperoleh kemudian dianalisis, data disajikan dengan menarik kesimpulan mengenai pemaknaan data yang terkumpul.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Temuan Umum.

SLB Negeri 1 Painan berdiri pada tahun 1983 yang dioperasikan pada tahun 1984. Dahulunya bernama SDLBN 35 Painan Utara. Pada tanggal 20-01-2017 SDLB Negeri 35 Painan berubah nama menjadi SLB Negeri 1 Painan dengan SK Izin Operasional : 019/028/DISDIK-2017 dengan status kepemilikan pemerintah daerah yang dikepalai oleh bapak Jamilus S.P.d. Sekolah beralamat di jalan Haji Ilyas Yacub Painan, Kecamatan IV Jurai Kabupaten, Pesisir Selatan. Sekolah ini awalnya memiliki 8 orang guru dengan dipimpin oleh kepala sekolah yang tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus. Pada awal sekolah ini dibuka, ditahun pertama terdapat kurang dari 20 siswa yang bersekolah di SLB Negeri 1 Painan ini. Namun siswa yang dominan sekolah disini adalah siswa yang mengalami keterbatasan dalam penglihatan atau tunanetra. Seiring dengan berjalan waktu SLB Negeri 1 painan berkembang dengan maju dan pesat dibuktikan banyaknya siswa yang berkompetensi mulai dari tingkat kota, provinsi, sampai ketingkat nasional.

Saat sekarang ini SLB Negeri 1 Painan sudah memiliki kurang lebih 30 orang guru PNS dan beberapa guru honor. Jumlah siswa-siswi SLB Negeri 1 Painan sudah mencapai 74 orang. Jenjang pendidikan SLB mulai dari

tingkat SDLB dan SMPLB serta jenis ketunaan: Tunanetra (A), Tunarungu (B), Tunagrahita (C), Tunadaksa (D) dan Autis. Visi SLB Negeri 1 Painan yaitu “Tercapainya kemandirian siswa SLB Negeri 1 Painan Anak Berkebutuhan Khusus, sekolah berprestasi, dipercaya dimasyarakat dan berakhlak mulia serta kekeluargaan” Berdasarkan visi tersebut SLB Negeri 1 Painan memberikan pelayanan khusus yang terdiri dari keterampilan vokasional dan program khusus. Keterampilan vokasional yaitu tata boga, dan IT, seni musik, dan perbengkelan. Sedangkan pada program khusus yaitu Gerakan Literasi sekolah merupakan program khusus yang diwajibkan setiap sekolah luar biasa. Seiring dengan adanya kewajiban tersebut maka SLB Negeri 1 Painan melaksanakan program tersebut sesuai dengan permendikbud nomor 21 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti.

Kegiatan kunjungan ke sekolah sudah peneliti mulai saat studi pendahuluan pada bulan November 2019, tetapi waktu yang efektif yang digunakan untuk penelitian dari bulan Februari hingga bulan April 2020. Kegiatan penelitian ini dalam rangka untuk mengetahui informasi mengenai bagaimana implementasi gerakan literasi sekolah bagi anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri 1 Painan. Implementasi gerakan literasi sekolah bagi anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri 1 Painan telah berjalan kurang lebih dua tahun. Bapak hendra joni merupakan bupati pesisir selatan yang memberikan pelatihan kepada kepala sekolah dipesisir selatan untuk melaksanakan gerakan literasi sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab terhadap pelaksanaan gerakan literasi dimasing-masing sekolah yang mereka pimpin. Kepala sekolah menjadikan setiap guru sebagai tim gerakan literasi sekolah yang bertanggung jawab melaksanakan gerakan literasi dimasing-masing kelas yang mereka ajar. Dan untuk anak yang mengikuti program gerakan literasi sekolah di SLB Negeri 1 Painan pada saat penelitian berjumlah 3 orang.

2. Temuan Khusus

a. Program Gerakan Literasi Sekolah bagi anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri 1 Painan.

Perencanaan program khusus salah satunya yaitu gerakan literasi sekolah bagi anak tunarungu kelas VII telah dibuat oleh pihak sekolah secara bersama-sama dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru yang menjelaskan telah menjalankan program berdasarkan tahapan yang dimulai dari pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SLB Negeri 1 Painan terlihat menjalankan program gerakan literasi sekolah yang juga didukung dengan adanya studi dokumentasi berupa program GLS semester ganjil 2019/2020.

Sebelum pembelajaran dimulai maka dilakukan pembiasaan membaca buku non pembelajaran 15 menit sebelum pembelajaran. Tujuan dari kegiatan ini adalah memotivasi peserta didik sebelum belajar, membuat suasana belajar yang nyaman, santai dan menyenangkan bagi peserta didik dan guru. Implementasi kegiatan membaca buku non pembelajaran 15 menit sebelum pembelajaran di SLB Negeri 1 Painan telah diimplementasikan. Bagi peserta didik tunarungu setelah mereka membaca buku maka tugas tambahan bagi guru membahas cerita yang mereka bacakan dengan bahasa isyarat dan ekspresi yang sesuai dengan cerita.

Lingkungan sekolah yang memiliki koleksi buku yang bisa dibaca oleh semua warga sekolah terutama peserta didik disebut area baca. Implementasi area baca dilaksanakan dipergustakaan sekali dalam seminggu yaitu belajar dipergustakaan bergiliran setiap kelas. Karena program area baca ini baru dilaksanakan untuk area baca yang dapat diakses disetiap tempat disekolah belum terlaksana.

Pemajangan fungsi perpustakaan didalam kelas dapat disebut pojok kelas. Pengaksesan buku didalam kelas dapat dilaksanakan dengan memajang koleksi buku di rak-rak yang telah disediakan didalam kelas yang dapat dibaca peserta didik kapanpun sesuai keinginan. Yang mengelolah pojok kelas adalah guru bersama peserta didik. Kenyamanan untuk peserta didik dalam berliterasi itu sangat penting tidak perlu mahal yang dibuthkan adalah kreatif seperti mengolah barang bekas menjadi berharga bahkan berkesan mewah.

Perpustakaan menyediakan buku-buku untuk pojok baca kelas. Tidak hanya buku tetapi di pojok baca juga bisa dipajang hasil karya peserta didik dan guru. Penataan perpustakaan semenarik mungkin menjadi hal penting dari implementasi gerakan literasi sekolah yang dapat meningkatkan dan menarik minat warga sekolah untuk berkunjung dan membaca buku dipergustakaan. Perpustakaan saling berkaitan dengan pojok kelas dan area baca.

Implementasi gerakan literasi sekolah berkaitan dengan perpustakaan yang merupakan pusat peminjaman buku. Pojok kelas mendapatkan buku-buku dari perpustakaan. Area baca dilaksanakan dipergustakaan yang setiap kelas memiliki giliran untuk belajar dipergustakaan. Fasilitas di perpustakaan dapat berupa buku-buku, tikar, meja membaca, dan rak baca.

b. Waktu mplementasi gerakan literasi sekolah bagi anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri 1 Painan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan pustakawan menyatakan bahwa Implementasi gerakan literasi bagi anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri 1 Painan dilaksanakan setiap hari senin sampai jumat pada pukul 08.00 WIB sampai pukul 08.15 WIB. Dilaksanakan kegiatan membaca buku non

pembelajaran 15 menit sebelum pembelajaran. Dan berdasarkan hasil observasi yang peneliti lihat bahwa gerakan literasi sekolah berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan didalam program gerakan literasi sekolah. Tidak hanya hal itu ada juga kunjungan belajar dipergustakaan yang dilakukan bergiliran oleh setiap kelas. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan baik berkunjung keperpustakaan. Perpustakaan merupakan gudang ilmu. Jadi dengan membiasakan berkuncung keperpustakaan juga termasuk pada tahap gerakan literasi sekolah yaitu tahap pembiasaan.

c. Strategi implementasi gerakan literasi sekolah bagi anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri 1 Painan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas bahwa strategi dalam implementasi gerakan literasi sekolah adalah dengan mengkondisikan lingkungan sekolah yang ramah literasi didukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di SLB Negeri 1 Painan seperti di sekolah dipajang papan tulisan yang menarik minat peserta didik untuk membaca. Memajang hasil karya peserta didik di area sekolah dan penyediaan buku-buku di pojok kelas merupakan strategi yang utama dalam pengimplementasian gerakan literasi.

Pembelajaran berbasis literasi diberikan waktu yang cukup banyak oleh sekolah. Contoh kegiatannya adalah membaca buku non pembelajaran 15 menit sebelum pembelajaran. Agar guru dan semua karyawan sekolah mengerti tentang gerakan literasi maka diadakan pelatihan literasi yang disampaikan oleh kepala sekolah yang telah banyak mengikuti pelatihan tentang gerakan literasi sekolah. Di SLB Negeri 1 Painan telah melaksanakan strategi dalam implementasi gerakan literasi sekolah.

Melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah lingkungan sosial dan afektif dibangun. Pengakuan capaian peserta didik sepanjang tahun merupakan pengembangan dari pengupayaan lingkungan akademis yang literat. Penghargaan dapat diberikan diseluruh hadapan warga sekolah. Menjadi motivasi bagi peserta didik yang lain untuk menang dalam melaksanakan lomba.

Adanya kesempatan bagi peserta didik untuk memenangkan lomba dan menerima hadiah dari sekolah. Sepanjang tahun pembelajaran hendaknya dapat diwarnai dengan perayaan literasi. Bentuk lomba-lomba hari Kartini dan hari Pahlwan merupakan bentuk realisasi dari kegiatan literasi. Pelaksanaan lomba-lomba merupakan pengimplementasian lingkungan sosial. Hadiah yang diberikan sekolah untuk peserta didik dapat berupa perlengkapan alat tulis.

Kegiatan agama dan kegiatan seni bisa digabung dengan kegiatan literasi. Pemaduan dengan gerakan literasi sekolah dengan kegiatan lain karena luasnya cakupan gerakan literasi sekolah. Melalui seni siswa dapat berliterasi yang hal ini merupakan penggabungan seni dengan literasi. Kegiatan pesantren ramadhan merupakan pengaitan literasi dengan keagamaan. Membaca al-quran, menghafal ayat-ayat pendek, kultum, pidato, nyanyian islami yang mana kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap hari jumat

Hal yang pertama kali dilihat oleh warga sekolah adalah lingkungan fisik. Pemajangan karya peserta didik diseluruh bagian sekolah merupakan bentuk dukungan sekolah terhadap budaya literasi. Di setiap kelas disediakan oleh sekolah pojok baca agar peserta didik dengan mudah dapat mengakses buku. Hal ini merupakan pengalihan fungsi perpustakaan yang dialhkan kedalam kelas

d. Tahapan dalam implementasi gerakan literasi sekolah bagi anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri 1 Painan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas tahapan dalam gerakan literasi sekolah yang dilakukan SLB Negeri 1 Painan adalah tahapan pembiasaan dan tahapan pengembangan sedangkan tahapan pembelajaran belum diterapkan di SLB Negeri 1 Painan didukung dengan hasil observasi dan dokumentasi berupa video yang peneliti ambil ketika melakukan penelitian di SLB Negeri 1 Painan.

Menumbuhkan minat terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah merupakan tujuan dari pembiasaan. Hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik adalah penumbuhan minat baca. Cara yang digunakan adalah membiasakan semua warga sekolah membaca buku non pembelajaran 15 menit sebelum pembelajaran. Peserta didik yang sudah bisa membaca dapat membaca buku sesuai keinginannya dan peserta didik yang belum bisa membaca dapat dibantu oleh guru untuk membacaknya dan bagi peserta didik tunarungu dapat dibantu menjelaskan isi buku dengan ekspresi dan isyarat.

Meningkatkan kemampuan literasi dengan pengembangan minat baca melalui kegiatan menanggapi bacaan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif merupakan tujuan dari kegiatan meningkatkan kemampuan literasi. Adanya kegiatan wajib kunjungan perpustakaan dan lomba-lomba dalam kegiatan literasi. Implementasi pembelajaran berbasis literasi dengan memahami bacaan dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif, dan berfikir kritis serta menghubungkan bacaan dengan pembelajaran

e. Manfaat dari gerakan literasi sekolah bagi anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri 1 Painan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan guru kelas manfaat gerakan literasi sekolah dapat dirasakan oleh semua warga sekolah dimulai dari kepala sekolah, guru kelas, pustakawan, orang tua peserta didik dan khusus peserta didik tunarungu. Bagi peserta didik tunarungu manfaat dari gerakan literasi yaitu dapat menumbuhkan minat baca dan minat menulis, menambah wawasan, menambah kosakata, melatih kemampuan berfikir dan menganalisa peserta didik, meningkatkan fokus dan konsentrasi peserta didik serta menjadi hiburan bagi peserta didik sebelum belajar. Adanya rasa puas tersendiri yang dirasakan guru ketika peserta didik terbiasa berliterasi dan belajar lebih enjoy dan santai.

f. Kendala dalam gerakan literasi sekolah bagi anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri 1 Painan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah guru kelas dan pustakawan terlihat bahwa kendala yang dihadapi dalam implementasi gerakan literasi sekolah bagi anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri 1 Painan yaitu masih terkendala dengan kurangnya buku non pembelajaran. Buku non pembelajaran sangat menunjang jalannya gerakan literasi sekolah. Dengan banyaknya buku non pembelajaran dapat menarik minat peserta didik tunarungu untuk membaca buku. Kendala dalam gerakan literasi ini dapat diatasi dengan melakukan perolangan buku non pembelajaran disetiap kelas. Agar peserta didik dapat membaca buku yang berbeda setiap minggunya.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi gerakan literasi sekolah bagi anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri 1 Painan yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi serta studi dokumentasi yaitu: Sebelum dilakukan implementasi gerakan literasi sekolah maka dibuatkan program-program yang berhubungan dengan gerakan literasi sekolah yang berguna sebagai pedoman untuk pengimplementasian gerakan literasi sekolah hal ini sejalan dengan pendapat (Lastiningsih et al., 2017). Setelah pembuatan program dilanjutkan dengan pengaturan strategi dalam pengimplementasian gerakan literasi sekolah di SLB negeri 1 Painan adalah dengan mengkondisikan lingkungan fisik yang ramah literasi sesuai dengan pendapat (Hamid Muhammad, 2018).

Pengimplementasian gerakan literasi sekolah diawali dengan tahap dasar yaitu dimulai dari tahap pembiasaan berupa membaca buku non-pembelajaran 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Tahap pengembangan yaitu peningkatan dari tahap pembiasaan yang berguna meningkatkan pemahaman dari buku yang mereka baca. Tahap pembelajaran yaitu tahap membaca menggunakan buku pengayaan ini merupakan tahap akhir dan puncak dari tahapan gerakan literasi sekolah hal ini sejalan dengan pendapat (Lastiningsih et al., 2017). Tetapi dalam pengimplementasian guru baru mencapai tahap pembiasaan dan pengembangan. Tahap pembiasaan yang terlihat adalah pembiasaan membaca buku non pembelajaran 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Setelah terbiasa dilanjut dengan tahap pengembangan berupa pertanyaan yang diberikan guru kepada siswa terkait buku yang dibacanya hal ini sesuai dengan pendapat.

Manfaat dari gerakan literasi sekolah dapat dirasakan oleh seluruh warga sekolah dimulai dari kepala sekolah, guru kelas, pustakawan, orang tua peserta didik dan terkhusus peserta didik tunarungu yaitu dapat menumbuhkan minat baca bagi peserta didik tunarungu, menumbuhkan minat menulis bagi peserta didik tunarungu, hiburan bagi peserta didik sebelum belajar, menambah wawasan bagi peserta didik, menambah kosakata peserta didik, melatih kemampuan berfikir dan menganalisa peserta didik dan meningkatkan fokus dan konsentrasi peserta didik hal ini sejalan dengan pendapat (Wibowo, 2019). Kendala dalam gerakan literasi sekolah di SLB Negeri 1 Painan adalah ketersediaan buku non pembelajaran yang masih terbatas yang berbanding terbalik dengan buku pembelajaran hal ini sesuai dengan pendapat (Ranti Wulandari, 2017).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan tentang implementasi gerakan literasi sekolah bagi anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri 1 Painan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Implementasi gerakan literasi sekolah bagi anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri 1 Painan dilakukan oleh guru kelas yang juga berperan sebagai guru yang meimplementasi gerakan literasi sekolah bagi anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri 1 Painan. Membaca buku non pembelajaran 15 menit sebelum pembelajaran, pojok baca kelas, kunjungan perpustakaan dan lomba literasi merupakan program-program gerakan literasi sekolah yang telah di implementasikan di SLB Negeri 1 Painan. Buku-buku yang dibaca untuk kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran berasal dari pojok kelas. Bagi peserta didik tunarungu dalam menjelaskan cerita yang mereka baca dapat dibantu guru dengan ekspresi dan isyarat.

Strategi dalam pengimplementasian gerakan literasi sekolah bagi anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri 1 Painan dilaksanakan dengan mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Tahapan dalam gerakan literasi sekolah bagi anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri 1 Painan dimulai dari tahap pembiasaan yaitu dimulai dari pembiasaan membaca buku non pembelajaran 15 menit sebelum pembelajaran. Setelah selesai tahap pembiasaan dilanjutkan pada tahap

pengembangan yang merupakan peningkatan dari tahap pembiasaan dan berakhir pada tahap pembelajaran yang merupakan pengayaan dari kedua tahap sebelumnya. Manfaat dari gerakan literasi sekolah dapat dirasakan oleh berbagai pihak dimulai dari kepala sekolah, guru kelas, pustakawan, peserta didik tunarungu dan orang tua peserta didik. Sedangkan kendala dalam gerakan literasi sekolah yaitu ketersediaan buku yang masih kurang.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamid Muhammad. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hyndman, B., & Pill, S. (2018). What's in a concept? A Leximancer text mining analysis of physical literacy across the International literature. *European Physical Education Review*, 24(3), 292–313. <https://doi.org/10.1177/1356336X17690312>
- Irwanto, F., Iswari, M., & Efrina, E. (2018). *Efektivitas Metode Maternal Reflektif dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu*. 2, 25–28. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v1i1.xx>
- Lastiningsih, N., Mutohir, T. C., Riyanto, Y., & Siswono, T. Y. E. (2017). Management of the school literacy movement (SLM) programme in Indonesian junior secondary schools. *World Transactions on Engineering and Technology Education*, 15(4), 384–389.
- Lexy j. Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muspita, R., Sopandi, A. A., & Safaruddin. (2018). Pembelajaran Keterampilan Membuat Ikan Bakar Bagi agi Anak Hambatan Pendengaran. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 48–50.
- Ranti Wulandari. (2017). Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasioanl. *Jurnal Kebijakan Pendidikan, Vol. VI*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryawati, E., Suzanti, F., Suwondo, S., & Yustina, Y. (2018). The implementation of school-literacy-movement: Integrating scientific literacy, characters, and HOTS in science learning. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 4(3), 215–224. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v4i3.6876>
- Wibowo, W. (2019). *Pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah Untuk Mendukung Karya Tulis Siswa Sekolah Dasar*. 2(2), 279–288.